

**Laporan Penelitian Individual.**

**KONSELING BEHAVIOR DALAM  
MENANGANI MAHASISWA PASIF  
(Studi Kasus pada Mahasiswa Program  
Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
IAIN Antasari Banjarmasin).**

**Oleh :  
Dr. Hj. Romdiyah, M. Pd**

**Penelitian ini dibiayai dari Dana DIPA  
IAIN Antasari Banjarmasin  
Tahun 2014**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI  
PUSAT PENELITIAN  
BANJARMASIN  
DESEMBER 2014**

## **PENGESAHAN PENELITIAN**

Penelitian yang berjudul : **“KONSELING BEHAVIOR DALAM MENANGANI MAHASISWA PASIF ( Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin )“** telah dilaksanakan dengan sebenarnya oleh Peneliti Romdiyah,

Oleh karena itu, laporan hasil penelitiannya dapat diterima dan dinyatakan sah.

Banjarmasin, Desember 2014  
Kepala  
Pusat Peneliti dan Penerbitan,

Dr. H. Ridhahani Fidzi, M. Pd  
NIP. 195510301983031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., yang telah melimpahkan taufik dan hidayahnya, sehingga peneliti dengan judul “KONSELING BEHAVIOR DALAM MENANGANI MAHASISWA PASIF ( Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin )” ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam bagi junjungan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Atas selesainya penelitian ini, Peneliti menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan tersebut kami ucapkan terima kasih dan penghargaan tersebut kami ucapkan terutama kepada :

1. Rektor IAIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan bantuan dana DIPA IAIN Antasari;
2. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Antasari Banjarmasin beserta staf yang telah memberikan berbagai bantuan dan persetujuan.

Penulis menyadari bahwa dengan keterbatasan yang ada, maka tentu saja karya ini masih jauh dari sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Semoga hal ini menjadi pengalaman bagi pelaksanaan penelitian yang lebih baik dikemudian hari. Oleh karena itu, dan saran – saran guna perbaikan dan penyempurnaan laporan penelitian ini.

## **ABSTRAK**

Romdiyah, **KONSELING BEHAVIOR DALAM MENANGANI MAHASISWA PASIF** ( Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Antasari Banjarmasin. 2014

Kata - kata Kunci :Konseling Behavior, Menangani Mahasiswa Pasif.

Penelitian dilatar belakang pemikiran , bahwa kebiasaan (aktif) pasif mahasiswa bisa diubah, bahkan dihilangkan dengan konseling behavior, asal niatan / keinginan itu benar – benar datang dari mahasiswa pasif itu sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa ke 3 kasus ( A, B, C ) dapat berubah melalui teknik konseling behavior, yaitu reword and pumishmen, perkuatan intermiten.

Disarankan kepada mahasiswa yang pasif, wujudnya bisa sering tidak masuk kuliah, ogah-ogahan (malas) dalam mengikuti perkuliahan, bisa mengantuk, tidak fokus, bahkan malas mengerjakan tugas dapat dengan segeranya mencari bantuan untuk menyelesaikan masalahnya . kalau sudah terentaskan masalah, kasus tetap dijaga, agar tidak kambuh lagi.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	0
PENGESAHAN PENELITI .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
ABSTRAK .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv.
BAB I	
A. Latar Belakang Masalah .....	1.
B. Rumusan Masalah .....	3.
C. Tujuan Penelitian .....	4.
D. Kegunaan Penelitian .....	4.
E. Definisi Operasional .....	5.
BAB II	
F. Kajian Teoretis .....	7.
1. Konseling Behavior .....	7.
a. Pengertian Konseling Behavior .....	7.
b. Pandangan Tentang Konsep Manusia. ....	8.
c. Konsep Teori Kepribadian dalam Konseling Behavior .....	9.
d. Perilaku Bermasalah dalam Terapi Behavior .....	10.
e. Tujuan Konseling Behavior .....	11.
f. Pembentukan Perilaku dalam Konseling Behavior .....	13.
g. Peran Konselor dalam Konseling Behavior .....	14.
h. Prosedur dalam Konseling Behavior.....	16.
i. Ciri-ciri Konseling Behavior .....	19.
j. Teknik Konseling Behavior. ....	21.
Bab. III.	
Metode Penelitian .....	28.
1. Jenis Penelitian .....	28.

	2. Informan Penelitian .....	30.
	3. Teknik Pengumpulan Data.....	30.
	4. Analisis Data .....	33.
	5. Teknik Keabsahan Data .....	34.
Bab, IV.	Hasil Penelitian dan Analisa .....	36.
	- Kasus A . .....	36.
	- Kasus B. ....	44.
	- Kasus C. ....	48.
Bab. V.	Penutup	
	A. Kesimpulan .....	52.
	B. Saran – saran .....	52.
Daftar pustaka	.....	54.

## **Bab I**

### **KONSELING BEHAVIOR DALAM MENANGANI MAHASISWA PASIF (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin)**

#### **A. Latar Belakang Masalah.**

Manusia hidup sebagai makhluk individu dan juga sebagai makhluk sosial artinya saling membutuhkan yang lain sebagai hal yang esensial dalam hidupnya. Manusia tidak mampu berperan sebagai manusia seutuhnya tanpa bergaul dan berhubungan dengan manusia lain di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan hidup di tengah lingkungan masyarakat serta selalu mengadakan hubungan dengan orang lain.

Dalam berhubungan dengan orang lain, seseorang ingin diterima, dihargai, dan diperhatikan oleh orang lain. Demikian pula dalam kehidupan di masyarakat tidak peduli bagaimana terampilnya seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Ia tetap membutuhkan dukungan sosial yang cukup besar untuk hidup secara produktif dan sehat.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, diperlukan keterampilan komunikasi yang aktif, fleksibel dan adaptif. Dalam pendidikan formal keterampilan komunikasi merupakan prasyarat sekaligus dampak sertaan dalam pendidikan. Kemampuan komunikasi sangat diperlukan bagi proses pembelajaran secara akademis.

## 2.

Dalam kenyataannya sering ditemui kurangnya kemampuan komunikasi pada mahasiswa. Hal ini bukan disebabkan karena kemampuan intelektualitas yang kurang, namun pada ketidak siapan para mahasiswa untuk berkomunikasi secara formal dan akademis. Salah satu penyebabnya diantaranya yaitu konsep diri yang rendah yang berdampak pada kurangnya efikasi diri saat melakukan komunikasi.

Ketidak mampuan berkomunikasi secara formal dan ilmiah dapat diatasi setidaknya dengan dua hal. Pertama melalui latihan dan pembiasaan, dan kedua melalui terapi perilaku untuk meningkatkan efikasi diri. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuan yang dimiliki, sehingga menjadi motivasi internal dalam mengembangkan kemampuan diri.

Dengan adanya masalah diatas, permasalahan kepasifan mahasiswa dalam berkomunikasi dilakukan melalui terapi perilaku. Dalam praktiknya selama ini dosen banyak memberikan motivasi untuk mengubah perilaku pasif mahasiswa namun belum banyak membawa dampak perubahan pada para mahasiswa. Saat dimotivasi para mahasiswa mendengarkan dan bersikap diam, namun tidak ada upaya untuk mengubahnya.

Dalam kenyataannya, mahasiswa yang telah berada pada tahapan usia remaja akhir atau dewasa awal semestinya telah memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam hal akademik dan formal. Hal tersebut merupakan prasyarat mutlak bagi kegiatan akademik dan kesiapan para mahasiswa ketika kelak lulus dari perkuliahan.

Dalam pandangan behaviorial kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk



### 3.

berdasarkan dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sasaran konseling adalah membiasakan perilaku berdasarkan norma untuk mengatasi kesulitan yang dialami dalam hal kemampuan komunikasi.

Perubahan tingkah laku dalam pengertian ini ialah atas pertimbangan bahwa konselor membantu individu (konseli) belajar atau mengubah perilaku. Konselor berperan membantu dalam proses belajar menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya.

Beranjak dari hal di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **KONSELING BEHAVIOR DALAM MENANGANI MAHASISWA PASIF** (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin)

#### **B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan pemikiran yang penulis uraikan diatas agar dalam pembahasan penelitian terarah, maka terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana pelaksanaan konseling behaviour dalam menangani Mahasiswa Pasif di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin?
2. Kendala apa saja dalam pelaksanaan konseling behaviour dalam menangani Mahasiswa Pasif di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

4.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian.**

Tujuan penelitian sebenarnya adalah harapan yang ingin dicapai atau diketahui dari penelitian yang dinyatakan dalam pernyataan bukan dalam pertanyaan.<sup>1</sup> Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan arah pelaksanaan penelitian.

Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konseling behaviour dalam menangani Mahasiswa Pasif di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui Kendala dalam pelaksanaan konseling behaviour dalam menangani Mahasiswa Pasif di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

### **D. Kegunaan Penelitian.**

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Dapat digunakan sebagai acuan bagi para konselor dalam penanganan mahasiswa pasif dengan menggunakan teknik konseling behavior.
2. Menambah pengetahuan konselor tentang penanganan mahasiswa pasif.

---

<sup>1</sup>Nana Sujana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung; Sinar Baru, 2001), h. 108

- 5.
3. Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran di kelas.
4. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para peneliti lain yang membahas dan meneliti masalah yang sama.

### **E. Definisi Operasional.**

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahan pemahaman tentang judul dalam penelitian ini, maka peneliti tegaskan beberapa istilah - istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu:

#### 1. Konseling Behavior.

Menurut Latipun, bahwa konseling behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Gerald Corey dalam bahwa : “Terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar”.

Jadi konseling behaviour adalah suatu proses penyembuhan yang diberikan konselor kepada konseli melalui suatu layanan atau metode yang sesuai untuk membangun kemampuan yang bermanfaat dan merubah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan.

Dalam memberikan konseling, terdapat beberapa langkah-langkah sebagai berikut: pertama, identifikasi masalah yakni langkah ini dimaksudkan untuk mengenal klien beserta gejala-gejala yang tampak. Kedua, diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi

---

<sup>2</sup>Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2008), h.128

## 6.

klien beserta latar belakangnya. Ketiga, prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan. Keempat, treatment (terapi) yaitu langkah pelaksanaan bantuan, langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Kelima, evaluasi dan *follow up* yaitu langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya, dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.<sup>3</sup>

## 2. Mahasiswa Pasif.

Mahasiswa pasif yaitu mahasiswa yang dalam kegiatan perkuliahan tidak pernah melakukan komunikasi verbal berdasarkan inisiatifnya sendiri. Indikatornya yaitu mereka tidak pernah bertanya, berkomentar atau mengajukan pertanyaan klien diam (namai) mahasiswa pasif, juga mereka yang malas (ogah-ogahan) dalam mengikuti perkuliahan, sehingga dengan kepasifannya mereka sering membalas (tidak mengikuti kuliah) dengan berbagai alasan dan juga mereka yang apabila diberi tugas sering dilimpahkan kepada kawannya / yang lain (tugas kelompok).

---

<sup>3</sup>Anas Sholahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.95-96.

## **Bab II**

### **Kajian Teori**

#### **F. Kajian Teoretis.**

##### **1. Konseling Behavior.**

Dilihat dari sejarahnya, konseling behavior tidak dapat dipisahkan dengan riset-riset perilaku belajar pada binatang, sebagaimana yang dilakukan Ivan Pavlov dengan teorinya *classical conditioning*. Kemudian Skinner juga mengembangkan teori belajar operan, kepedulian utama dari Skinner adalah mengenai perubahan tingkah laku. Jadi hakekat teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana individu memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu.<sup>4</sup> Dan sejumlah ahli juga mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil eksperimennya sehingga saat ini konseling behavior berkembang pesat.

##### **a. Pengertian Konseling Behavior.**

Menurut Latipun, bahwa konseling behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Krumboltz dan Thoresen yang dikutip oleh Mohamad Suryabawa: “konseling behavioral merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu”.<sup>6</sup> Dan dipertegas lagi oleh Gerald Corey mengatakan bahwa, pengertian terapi tingkah laku

---

<sup>4</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), h.322.

<sup>5</sup>Latipun, *Psikologi*. . . . , h.128.

<sup>6</sup>Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.23

## 8.

adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.<sup>7</sup> jadi konseling behaviour adalah konseling yang dimana kita sebagai konselor berusaha merubah cara pandang konseli agar mampu untuk merubah perilaku yang menyimpang.

### **b. Pandangan Tentang Konsep Manusia.**

Pendekatan behavioristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang mempunyai kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama, sesungguhnya manusia pada dasarnya dibentuk oleh lingkungan social budayanya yang dapat dipelajari. Perilaku dapat dimodifikasi dengan mempelajari kondisi dan pengalaman. Konselor behaviour menurut Dustin dan George, dalam menjalankan fungsinya berdasarkan atas asumsi-asumsi berikut:

- 1) Memandang manusia secara intrinsik bukan sebagai baik atau buruk, tetapi sebagai hasil dari pengalaman yang memiliki potensi untuk segala jenis perilaku.
- 2) Manusia mampu untuk mengkonsepsikan dan mengendalikan perilakunya.
- 3) Manusia mampu mendapatkan perilaku baru.

---

<sup>7</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.193.

## 9.

4). Manusia dapat mempengaruhi perilaku orang lain sebagai mana perilakunya juga dipengaruhi oleh orang lain.<sup>8</sup>

Para ahli modifikasi tingkah laku sebagai suatu kelompok besar, mempunyai ide berikut: konsentrasi pada proses-proses tingkah laku yaitu berbagai proses yang diasosiasikan dengan tingkah laku yang kelihatan, fokus pada tingkah laku yang kini dan sekarang, asumsi bahwa semua tingkah laku dipelajari, baik yang adaptif maupun maladaptif, suatu kepercayaan bahwa belajar merupakan cara efektif untuk mengubah tingkah laku maladaptif, memfokuskan pada sasaran terapi yang jelas.<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka konsep manusia dalam pandangan ini adalah perilaku manusia berdasarkan dari hasil pengalaman, tingkah laku manusia dapat dipelajari dan mereka mampu untuk mengendalikannya, perilaku yang tidak diharapkan dapat dirubah dengan belajar.

### **c. Konsep Teori Kepribadian dalam Konseling Behavior.**

Menurut Skinner, individu adalah organisme yang memperoleh pemberdaharaan tingkah lakunya melalui belajar. Bagi Skinner, studi mengenai kepribadian itu ditujukan pada penemuan pola yang khas dari kaitan antara tingkah laku organisme dan berbagai konsekuensi yang diperkuatnya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Pihasnawati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras,2008), h.102 – 103.

<sup>9</sup>Jeanette Murad Lesmana, *Dasar Dasar Konseling*, (Jakarta : UI-Press,2008), h.28.

<sup>10</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.310.

## 10.

Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku.<sup>11</sup> Behavioris lebih menekankan metode eksperimental, yang menyatakan bahwa lingkungan tempat seseorang pasti membentuk dan mempengaruhi perilakunya.<sup>12</sup> Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Setiap manusia tidaklah sama antar individu yang satu dengan yang lainnya, setiap hal yang membuat hal tersebut berbeda adalah pengalaman dalam kehidupannya. Kepribadian seseorang adalah cerminan dari pengalamannya dan untuk mengenali kepribadian individu dapat dilihat dari perilaku yang nampak.

### **d. Perilaku Bermasalah dalam Terapi Behavior.**

Perilaku bermasalah dalam pandangan behaviouris dapat dimaknakan sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.<sup>13</sup>

Behavioris memandang perilaku bermasalah sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang

---

<sup>11</sup>Latipun, *Psikologi . . .* , h.129.

<sup>12</sup>George Boeree, *Personality Theoris*, ( Yogyakarta : PrismaSophie, 2006), h.264.

<sup>13</sup>Latipun, *Psikologi . . . .* h.135.



## 11.

tidak tepat, yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan.

- 2) Tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah.
- 3) Manusia bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya.
- 4) Seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan juga tingkah laku tersebut dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar.<sup>14</sup>

Perilaku bermasalah pada pandangan behaviour adalah perilaku yang tidak tepat atau hal-hal yang negatif, yakni suatu bentuk perilaku yang tidak diinginkan. Hal tersebut diakibatkan oleh interaksi antara setiap individu dengan lingkungannya.

### **e. Tujuan Konseling Behavior.**

Sebelum penulis menyampaikan tujuan Konseling Behavior ada baiknya atau perlu diuraikan fungsi Bimbingan dan Konseling pada umumnya, fungsi pemeliharaan, pencegahan fungsi penyetaraan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dan lain-lain. Yang perlu dijelaskan disini adalah fungsi pemeliharaan dan pengembangan, Menurut Prayitno yang intinya menegaskan bahwa segala sesuatu yang sudah baik harus dijaga dan dipelihara agar tetap baik.

---

<sup>14</sup>Pihasnawati, *Psikologi . . . .* , h.104.

## 12.

Pemeliharaan yang baik hanya mempertahankan, agar yang dimaksudkan tetap utuh, tidak usah dan tetap dalam keadaan yang baik, melalui juga mengusahakan apa hal-hal tersebut bertambah lebih indah dan lebih menyenangkan.<sup>15</sup>

Begitu juga dalam layanan BK, fungsi pemeliharaan dan pengembangannya dilaksanakan melalui berbagai pengalaman kegiatan dan program selanjutnya menjelaskan, bahwa kegiatan pemeliharaan dan pengembangan individu manusia sampai berapa dan kompleks, maka perlu adanya kerjasama dengan pihak-pihak lain.<sup>16</sup>

Syamsu Yusuf, menjelaskan, bahwa Bimbingan adalah merupakan usaha bersama, baik kepala sekolah, guna mata pelajaran, mereka sebagai team awal yang harus terlihat dalam, pelaksanaan Bimbingan dan Konseling.<sup>17</sup>

Layanan Konseling dan mengikuti prinsip horilimunitas artinya Bimbingan dan Konseling, kalau sudah mencapai tujuan Konseling segera diakhir, bukan demikian, dari hasil Konseling seharusnya dipelihara dan dikembangkan, selanjutnya Konseling itu berlangsung terus menerus, Tiada hari tanpa Konseling hong tife conseling, sama sebagaimana pendidikan sepanjang lanjut long life educativ.

---

<sup>15</sup>Prayitno, Dasar-Dasar . . . . . h. 194

<sup>16</sup>Ibid h. 195

<sup>17</sup>Syamsu Yusuf, A. Juntika Nurihsan Landasan Bimbingan dan (Konseling, Bandung, Remaja Rosdakarya

### 13.

Tujuan konseling menurut Krumboltz harus memperhatikan kriteria berikut:

- 1) Tujuan harus diinginkan oleh klien.
- 2) Konselor harus berkeinginan untuk membantu klien mencapai tujuan.
- 3) Tujuan harus mempunyai kemungkinan untuk dinilai pencapaiannya oleh klien.<sup>18</sup>

Tujuan konseling behavior adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simtomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam jangka panjang atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Sofyan S. Willis tujuan konseling behavior adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat.<sup>20</sup>

Jadi tujuan konseling behavior adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dalam jangka waktu lama.

#### **f. Pembentukan Perilaku dalam Konseling Behavior.**

---

<sup>18</sup>Mohammad Surya, *Teori . . .*, h.24.

<sup>19</sup>Latipun, *Psikologi . . . .*, h.137.

<sup>20</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.105

#### 14.

Perilaku individu terbentuk karena berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>21</sup> Perilaku dapat dikatakan salah penyesuaian jika membawa individu kepada konflik dengan lingkungannya.<sup>22</sup>

Perilaku menjadi kuat jika mendapat ganjaran atau sebaliknya perilaku akan melemah jika mendapat hukuman. Kecenderungan tingkah laku tertentu akan selalu terkait dalam hubungannya dengan hukuman. Perilaku yang harus dipertahankan dan dibentuk pada individu adalah perilaku yang bukan hanya untuk perubahan jangka pendek tetapi jangka panjang.

#### **g. Peran Konselor dalam Konseling Behavior.**

Wolpe mengemukakan bahwa peran yang harus dilakukan konselor yaitu bersikap menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau mengkritiknya.<sup>23</sup> Dalam kegiatan konseling, konselor memegang peranan aktif dan langsung. Hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah klien sehingga diharapkan kepada perubahan perilaku baru.<sup>24</sup>

Menurut Jeanette Murad Lesmana, bahwa konselor behavioral yang efektif beroperasi dengan

---

<sup>21</sup>Pihasnawati, *Psikologi . . . .* , h.102.

<sup>22</sup>Latipun, *Psikologi . . . . .* , h.136.

<sup>23</sup>Ibid., h.140.

<sup>24</sup>SofyanS. Willis, *Konseling . . . . .* , h.70

**15.**

perspektif yang luas dan terlibat dengan klien dalam setiap fase konseling.<sup>25</sup>

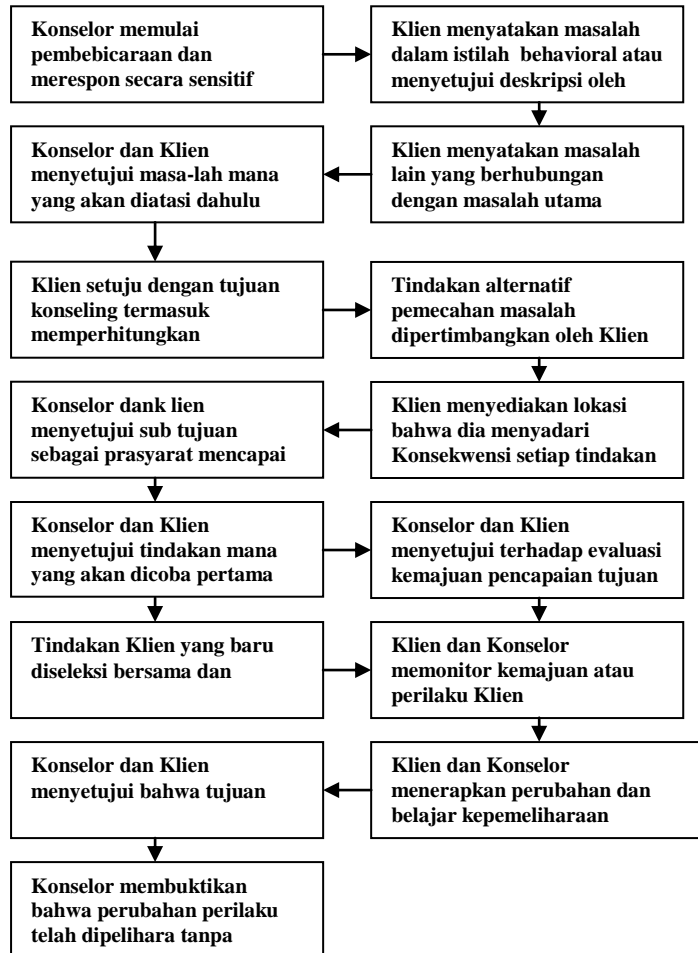
Jadi peran konselor dalam konseling behaviour sebagai guru, pengarah, dan ahli dalam mendiagnosis tingkah laku yang maladaptif dan dalam menentukan prosedur - prosedur yang diharapkan, mengarah pada tingkah laku yang baru dan mau untuk bersikap menerimadan memahami klien.

---

<sup>25</sup>Jeanette Murad Lesmana, *Dasar Darsar . . . . .*, h.29.

### h. Prosedur dalam Konseling Behavior.

Prosedur dan tahapan konseling behaviorial.



## 17.

Dari bagan diatas maka prosedur dan tahapan konseling behaviour adalah sebagai berikut:

- 1) Pada awalnya konselor memulai pembicaraan untuk dapat mengakrabkan diri dengan konseli sehingga konselor mengetahui masalah utama dari konseli.
- 2) Konseli menyatakan masalahnya kepada konselor dan konseli diberikan pemahaman tentang kerugian yang ditimbulkan dari masalahnya.
- 3) Konseli mengungkapkan masalah lain yang hal tersebut mempunyai keterkaitan dengan masalah utama yang dialaminya.
- 4) Setelah itu terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak masalah mana yang akan ditangani terlebih dahulu.
- 5) Konselor memberikan penjelasan tentang tujuan-tujuan konseling dan keuntungan dari proses konseling serta memperhitungkan perubahan apa yang dialami konseli.
- 6) Kemudian konselor bersama dengan konseli mencari alternatif pemecahan dari masalah yang dihadapi konseli.
- 7) Konselor meminta kepada konseli untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa konseli mempunyai konsekuensi dari setiap tindakannya.
- 8) Kedua belah pihak menyetujui tujuan-tujuan awal sebagai syarat untuk mencapai tujuan akhir dari proses konseling.
- 9) Konselor bersama dengan konseli memilih tindakan atau tehnik mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.

## 18.

- 10) Diadakan evaluasi oleh konselor terhadap proses konseling yang telah dilaksanakan.
- 11) Konselor memperhatikan adakah kemajuan yang dialami oleh konseli.
- 12) Setelah diadakan monitoring kemajuan atau perilaku konseli maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama.
- 13) Kemudian konselor menyeleksi perilaku konselor yang positif.
- 14) Konselor memonitor kembali perilaku konseli apakah terjadi perubahan pada perilaku konseli setelah proses konseling.
- 15) Kedua belah pihak menerapkan belajar perilaku ke arah pemeliharaan perilaku yang positif.
- 16) Konselor bersama konseli menyetujui bahwa tujuan dari proses konseling telah dicapai.
- 17) Konselor mengadakan pembuktian bahwa konseli telah memelihara perilaku yang positif tanpa konselor.

Menurut tokoh aliran psikologi behavioral John D. Krumboltz dan Carl Toresen menempatkan prosedur belajar dalam empat kategori, sebagai berikut:

- 1) Belajar operan (operant learning), adalah belajar didasarkan atas perlunya pemberian ganjaran untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan.
- 2) Belajar mencontoh ( imitative learning ), yaitu cara dalam memberikan respon baru melalui, menunjukkan atau mengerjakan model –



## 19.

model perilaku yang diinginkan sehingga dapat dilakukan oleh klien.

- 3) Belajar kognitif (cognitif learning), yaitu belajar memelihara respon yang diharapkan.
- 4) Belajar emosi (emotional learning), yaitu cara yang digunakan untuk mengganti respon-respon emosional klien yang tidak dapat diterima menjadi respon yang dapat diterima sesuai dengan konteks classical conditioning.<sup>26</sup>

Pada prosedur konseling behaviour dengan menggunakan teknik-teknik harus disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan individual klien dan bahwa tidak pernah ada teknik yang diterapkan secara rutin pada setiap klien tanpa disertai metode-metode alternatif untuk mencapai tujuan-tujuan klien.<sup>27</sup>

Konseling behaviour dilakukan dengan menggunakan prosedur yang sistematis untuk merubah tingkah laku konseli yang tidak sesuai, dan terdapat tujuan yang dirancang oleh konselor dan konseli secara bersama sama.

### **i. Ciri - Ciri Konseling Behavior.**

Menurut Gerald Corey, bahwa terapi tingkah laku berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, ditandai oleh:

---

<sup>26</sup>Latipun, *Psikologi . . . . .*, h.139-140.

<sup>27</sup>Gerald Corey, *Teori*, h.207.

## 20.

- 18) Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
- 19) Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment.
- 20) Perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah.
- 21) Penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi.<sup>28</sup>

Menurut Thoresen yang dikutip oleh Mohammad Surya bahwa: “ciri- ciri konseling behavioral yakni kebanyakan perilaku manusia dapat dipelajari dan oleh karena itu dapat dirubah, perubahan-perubahan khusus terhadap lingkungan individual dapat membantu dalam mengubah perilaku-perilaku berusaha membawa perubahan-perubahan yang relevan dalam perilaku klien dengan mengubah lingkungan, prinsip-prinsip belajar seperti “*reinforcement*” dan “*social modeling*”, dapat digunakan untuk mengembangkan prosedur- prosedur konseling, keefektifan konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan dalam perilaku-perilaku khusus diluar wawancara prosedur- prosedur konseling, prosedur- prosedur konseling tidak statis, tetap atau ditentukan sebelumnya tetapi dapat secara khusus didisain untuk membantu klien dalam memecahkan masalah khusus”.<sup>29</sup>

Dari beberapa pendapat di atas maka ciri-ciri konseling behaviour antara lain memusatkan perhatian perilaku manusia

---

<sup>28</sup>Ibid., h.196.

<sup>29</sup>Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.22.

## 21.

pada yang nampak dan dapat dipelajari, tujuan yang ingin dicapai pada saat proses konseling harus jelas dan sesuai dengan prosedur yang ada, memusatkan perhatian pada masalah klien dan membantu dalam memecahkan masalah klien.

### **j. Teknik Konseling Behavior.**

Dalam kegiatan konseling behaviorial (perilaku), tidak ada suatu teknik konselingpun yang selalu harus digunakan, akan tetapi teknik yang dirasa kurang baik dieliminasi dan diganti dengan teknik yang baru, dan teknik-teknik yang digunakan itu harus disesuaikan dengan kebutuhan klien karena tidak semua teknik yang ada dapat digunakan untuk perubahan perilaku klien.

Berikut ini dikemukakan beberapa teknik konseling behaviour:

#### 1) Desensitisasi sistematis.

Desensitisasi sistematis adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Desensitisasi sistematis digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negatif, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku atau respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan itu.<sup>30</sup> Desensitisasi sistematis yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif biasanya berupa kecemasan, dan ia menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku

---

<sup>30</sup>Gerald Corey, *Teori . . . .* h. 207

## 22.

yang akan dihilangkan.<sup>31</sup> Desensitisasi sistematis ini diarahkan pada mengajar klien untuk menampilkan suatu respon yang tidak konsisten dengan kecemasan.<sup>32</sup>

Desensitisasi sistematis juga melibatkan teknik-teknik relaksasi. Klien dilatih untuk santai dan mengasosiasikan keadaan santai dengan pengalaman-pengalaman pembangkit kecemasan yang dibayangkan atau divisualisasi. Situasi-situasi dihadirkan dalam suatu rangkaian dari yang sangat tidak mengancam sampai yang sangat mengancam.

### 2) Terapi implosif atau pembanjiran.

Dalam terapi implosif, konselor memunculkan stimulus-stimulus penghasil kecemasan, klien membayangkan situasi, dan konselor berusaha mempertahankan kecemasan klien.<sup>33</sup> Alasan yang digunakan oleh teknik ini adalah bahwa jika seseorang secara berulang-ulang membayangkan stimulus sumber kecemasan dan konsekuensi yang diharapkan tidak muncul, akhirnya stimulus yang mengancam tidak memiliki kekuatan dan neurotiknya menjadi hilang.<sup>34</sup>

Dalam teknik ini klien dihadapkan pada situasi penghasil kecemasan secara berulang-ulang dan konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan tidak muncul,

---

<sup>31</sup>Latipun, *Psikologi . . . .* , h.141.

<sup>32</sup>Pihasnawati, *Psikologi . . . .* , h.110.

<sup>33</sup>Ibid., h.110.

<sup>34</sup>Latipun, *Psikologi . . . .* , h.143.

### 23.

maka kecemasan tereduksi atau terhapus. Klien diarahkan untuk membayangkan situasi yang mengancam.

#### 3) Latihan asertif.

Pendekatan behavioral yang dengan cepatmen capai popularitas adalah latihan asertif yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.<sup>35</sup> Latihan asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar.<sup>36</sup>

Sasarannya adalah untuk membantu individu-individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dalam situasi interpersonal. Fokusnya adalah mempraktekkan, melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu diharapkan mampu mengatasi ketidak memadaianya dan belajar bagaimana mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara terbuka disertai keyakinan bahwa mereka berhak untuk menunjukkan reaksi-reaksi yang terbuka itu.

#### 4) Terapi aversi.

Tekhnik aversi dilakukan untuk meredakan perilaku simptomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak dikehendaki ( simptomatik )

---

<sup>35</sup>Gerald Corey, *Teori . . .* , h.213.

<sup>36</sup>Latipun, *Psikologi . . .* h.143.

## 24.

terhambat kemunculannya.<sup>37</sup> Teknik aversi digunakan secara luas sebagai metode untuk membawa seseorang kepada tingkah laku yang diinginkan.<sup>38</sup>

Butir yang penting adalah bahwa maksud prosedur aversif ialah menyajikan cara-cara menahan respon smaladaptif dalam suatu periode sehingga terdapat kesempatan untuk memperoleh tingkah laku alternatif yang adaptif dan yang akan terbukti memperkuat dirinya sendiri.

### 5) Pengondisian operan.

Tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif.<sup>39</sup>

Menurut Skinner, jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi.<sup>40</sup> Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti pengkondisian operan.

### 6) Perkuatan positif.

Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.

Pemerkuat-pemerkuat primer memuaskan kebutuhan-kebutuhan fisiologis, contoh pemerkuat primer

---

<sup>37</sup>Ibid., h.143.

<sup>38</sup>Pihasniwati, *Psikologi . . .* , h.112.

<sup>39</sup>Ibid., h.113

<sup>40</sup>Gerald Corey, *Teori . . . .* h.219.

## 25.

adalah makanan dan tidur atau istirahat. Sedangkan perkuat-pemerkuat sekunder memuaskan kebutuhan-kebutuhan psikologis dan social, antara lain senyuman, persetujuan, pujian, bintang-bintang emas, medali atau tanda penghargaan, uang, dan hadiah-hadiah.<sup>41</sup>

### 7) Pembentukan respons.

Dalam pembentukan respons, tingkah laku sekarang secara bertahap diubah dengan memperkuat unsur-unsur kecil dari tingkah laku baru yang diinginkan secara berturut turut sampai mendekati tingkah laku akhir.

### 8) Perkuatan intermiten.

Disamping membentuk perkuatan-perkuatan bisa juga digunakan untuk memelihara tingkah laku yang telah terbentuk.<sup>42</sup> Perkuatan intermiten diberikan secara bervariasi kepada tingkah laku yang spesifik. Tingkah laku yang dikondisikan oleh perkuatan intermiten pada umumnya lebih tahan terhadap penghapusan dibanding dengan tingkah laku yang dikondisikan melalui pemberian perkuatan yang terus menerus.

### 9) Penghapusan.

Apabila suatu respon terus menerus dibuat tanpa perkuatan, maka respon tersebut cenderung menghilang.<sup>43</sup> Dengan demikian, karena pola tingkah laku yang dipelajari cenderung melemah dan terhapus setelah satu periode, cara untuk menghapus tingkah laku yang maladaptif adalah menarik perkuatan dari tingkah laku

---

<sup>41</sup>Ibid., h.219.

<sup>42</sup>Ibid., h.220.

<sup>43</sup>Pihasniwati, *Psikologi* . . . . h.114.

## 26.

yang maladaptif tersebut. Apabila terdapat konselor yang menggunakan penghapusan sebagai teknik utama dalam menghapus tingkah laku yang tidak diinginkan harus mencatat bahwa tingkah laku yang tidak diinginkan itu pada mulanya bisa menjadi lebih buruk sebelum akhirnya terhapus atau berkurang.

### 10) Pencontohan.

Dalam kehidupan sosial perubahan perilaku terjadi karena proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi dan dikagumi. Prinsip ini dikemukakan oleh Albert Bandura yang menunjukkan bahwa selain unsur rangsang dan reaksi, juga unsur si pelaku sendiri sangat menentukan perubahan perilaku.<sup>44</sup> Dalam pencontohan individu akan mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model.<sup>45</sup>

Dalam pengajaran modeling sering pula disebut demonstrasi, yaitu menunjukkan suatu perilaku untuk ditiru oleh klien. Adapun model yang ditirumen cakup model kehidupan sehari-hari (livemodel), model yang ditiru dari tayangan film dan video (simbolik model) dan melihat perkembangan teman sekelompok lalu meniru (multiple model).

---

<sup>44</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h.52.

<sup>45</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h.221.



## 27.

Dalam pencontohan seseorang akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh model baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

### 11) Token economy.

Dalam token economy, tingkah laku yang layak dapat diperkuat dengan perkuatan-perkuatan yang bisa diraba yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek yang diinginkan.<sup>46</sup> Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan, akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru.

Dari beberapa teknik terapi tingkah laku di atas maka peneliti dan yang melaksanakan terapi menggunakan teknik perkuatan positif, token economy, pencontohan, dan latihan asertif. Dengan diterapkan teknik perkuatan positif maka setiap tindakan konseli akan diberi ganjaran berupa pujian sehingga konseli akan mempertahankan perilaku adaptifnya. Dan untuk teknik token economy untuk mempertahankan perilaku yang adaptif dengan memberikan sesuatu kepada konseli setelah melakukan konseling. Teknik pencontohan atau modeling digunakan agar konseli melihat tingkah laku konselor maupun orang-orang di sekitar konseli, sehingga konseli akan mencontoh tingkah laku sang model, sedangkan dengan latihan asertif maka diharapkan konseli mampu mengungkapkan keinginannya.

---

<sup>46</sup>Ibid.,h.222

## Bab. III

### Metode Penelitian.

Metode penelitian adalah suatu cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>47</sup> Metode penelitian perlu dibedakan dari teknik pengumpulan data yang merupakan teknik yang lebih spesifik untuk memperoleh data. Sudah terang, metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur. Alat serta desain penelitian yang digunakan, sehingga dengan metode penelitian yang sesuai akan mempermudah kita untuk menghadapi dan menyikapi masalah yang kita angkat, maka menggunakan:

#### 1. Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dimana dalam membahas masalah yang diangkat penulis berusaha mengumpulkan data dan informasi aktual dari gejala yang ada. Menurut pendapat Krik dan Miller bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu ilmu pendidikan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan para manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.<sup>48</sup>

Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang

---

<sup>47</sup>Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,1999), h. 9.

<sup>48</sup>Lexi JMoeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,,1998), h. 3.

## 29.

ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang).<sup>49</sup> Penelitian deskriptif tidak sama pengertiannya dengan studi deskriptif, studi deskriptif tidak selalu menempuh seluruh prosedur penelitian.

Jadi dalam penelitian ini, penulis menggambarkan dan memaparkan bagaimana pelaksanaan konseling behavior dalam menangani mahasiswa pasif yang berlangsung dilapangan dari hasil tersebut penulis ungkapkan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Makadalam penelitian ini menggunakan studi kasus karena konselor memberikan konseling behaviour kepada satu mahasiswa saja, tidak untuk beberapa mahasiswa.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel atau populasi. Jadi hanya berdasarkan atas pengenalan diri konseli dengan cara mempelajari dan menjalani perkembangan konseli secara terperinci. Dalam hal ini konselinya adalah seorang mahasiswa di Prodi BKI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. Sedangkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah diskripsi tentang kasus konseli dan pelaksanaan konselingnya.

---

<sup>49</sup>Sumanto, *Metodologi Sosial Dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 77.

## 2. Informan Penelitian.

Informan penelitian adalah subyek darimana informasi diperoleh. Dalam penelitian ini ada beberapa informan, antara lain:

- a. Guru dan kepala sekolah. Informasi yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah adalah:
  - 1) Informasi tentang diri konseli yang berupa tingkah laku konseli, cara pandang konseli dan bagaimana konseli berinteraksi di lingkungan sekolah.
  - 2) Proses terapi yang dilakukan dalam mengatasi kasus konseli.
- b. Konseli (seseorang yang membutuhkan bantuan).<sup>50</sup>  
Informasi yang diperoleh dari konseli antara lain:
  - 1) Tentang pasif di kelas.
  - 2) Kebiasaan yang sering dilakukan.
  - 3) Pola berpikir konseli.
- c. Orang tua konseli. Informasi yang diperoleh antara lain:
  - 1) Kebiasaan konseli di rumah.
  - 2) Pola interaksi konseli di rumah.
- d. Teman konseli. Informasi yang diperoleh antara lain:
  - 1) Hubungan konseli dengan teman-teman di sekolah.
  - 2) Tingkah laku konseli di dalam kelas.

## 3. Teknik Pengumpulan Data.

- a. Metode observasi.

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari

---

<sup>50</sup>Mohamad Surya, *Psikologi . . . .*, h.6.

### 31.

bukti terhadap fenomena-fenomena sosial (prilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret, fenomena tersebut, penemuan data analisis.<sup>51</sup>

Dengan menggunakan metode tersebut, maka nantinya dapat membantu terhadap pelaksanaan penelitian dalam memperoleh data-data yang bersifat fisik. Observasi ini peneliti lakukan untuk mencari data mengenai perilaku mahasiswa pasif di Program Studi BKI, proses pelaksanaan konseling.

#### b. Metode Interview.

Interview merupakan tehnik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak antara pewawancara dengan responden (informan) yang dikerjakan dengan sistematis dan menggunakan pedoman wawancara yaitu alat Bantu pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh konselor kepada konseli, dan informan. Wawancara tersebut dilakukan dengan cara dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara dapat bersifat langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan. Wawancara yang bersifat tidak langsung, apabila wawancara yang dilakukan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain.<sup>52</sup>

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan wawancara kepada informan yakni kepada kepala sekolah

---

<sup>51</sup>Imam Suprayogo. Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2001), h.167.

<sup>52</sup>Djumhur .Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan diSekolah Jilid3*. (Bandung: Erlangga,1976), h.50.

### 32.

dan guru yang menangani mahasiswa pasif untuk mengetahui tentang tingkah laku konseli, cara pandang konseli dan bagaimana konseli berinteraksi di lingkungan sekolah, permasalahan yang dialami oleh konseli, dan juga untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling behaviour dalam membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi konseli. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait seperti guru konseli, teman konseli, dan keluarga konseli untuk mengetahui tentang kecacatan fisik yang dialami, kebiasaan konseli di rumah, pola interaksi konseli di rumah, hubungan konseli dengan teman-teman di sekolah, tingkah laku konseli di dalam kelas, dan kebiasaan yang sering dilakukan.

#### c. Dokumentasi.

Dokumentasi yaitu teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>53</sup>

Adapun menurut Suharsimi Arikunto pengertian lain dokumentasi adalah membuat dokumen yang dilakukan dengan mengambil foto, membuat catatan, membuat gambar dan sebagainya agar kita memperoleh arsip berupa dokumen.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa catatan dan data-data yang lainnya untuk mengetahui tentang diri konseli.

---

<sup>53</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.231

<sup>54</sup>Suharsimi Arikunto, *Penilaian & Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), h.131.

#### 4. Analisis Data.

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi dengan baik maka penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah ditemukan. Analisa data adalah proses pengorganisasian data agar dapat ditafsirkan kemudian diasah yakni dianalisis, diinterpretasikan dan disimpulkan.

Dalam penelitian ini digunakan konsep kualitatif deskriptif, yakni analisa yang dilakukan hanya pada laporan

yang menggambarkan apa yang terjadi dilapangan dengan menggunakan langkah - langkah analisis data, sebagai berikut:<sup>55</sup>

##### a. Reduksi Data.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka data dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal - hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>56</sup> Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.

Dalam reduksi data ini peneliti memilih data-data yang telah diperoleh selama melakukan proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan menajamkan,

---

<sup>55</sup>Huseini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1996 ), h. 86-87.

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2010), h.338.

### 34.

menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan finalnya dapat diverifikasi.

#### b. Display Data.

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa : “Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan”.<sup>57</sup>

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isi.

#### c. Kesimpulan atau Verifikasi.

Semula peneliti mencari makna dari data yang diperolehnya. Jadi, dari data yang didapatkan itu kemudian mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur tapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan mengumpulkan data baru.

### 5. Teknik Keabsahan Data.

Agar data ini dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian kualitatif dibutuhkan metode pengecekan keabsahan data. Dalam hal ini peneliti merasa

---

<sup>57</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta : Erlangga,2009), h.151.



### 35.

perlu mengadakan pemeriksaan keabsahan data tersebut. Adapun cara- cara yang digunakan peneliti antara lain:

a. Ketekunan Pengamatan.

Ketekunan pengamatan ini bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan penelitian, sehingga data tersebut dapat dipahami.

b. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Sehingga keabsahan data tersebut dapat dipertanggung jawabkan.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Lexi J Moeloeng, *Metode . . . .* , h. 330.

## **Bab. IV.**

### **Hasil Penelitian dan Analisis.**

Pada Bab, IV ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang peneliti lakukan selama 2 bulan Oktober dan Nopember. Sebetulnya gejala – gejalanya bukan hal baru, tetapi sudah ada jauh sebelum penelitian ini dilakukan masing-masing kasus mempunyai gejala yang berbeda-beda, juga perwujudan pasifnya mahasiswa yang diteliti, disamping itu penyebab-penyebabnya.

Berikut ini 3 kasus yang akan peneliti paparkan

#### **Kasus A.**

Kasus dialami oleh mahasiswa RE yang ditanyai oleh Dosen Konselor Romdiyah, yaitu peneliti sendiri. RE adalah mahasiswa semester VII jurusan KI – BKI lazimnya pada semester itu. Mahasiswa jurusan apapun memprogram PPL 1 dan semester berikutnya PPL 2.

Pada pelaksanaan PPL 1 bulan dan Menurut catatan prestasi RE kurang, sehingga tidak mungkin untuk lanjut ke PPL menyarankan agar RE diberi kesempatan untuk memperbaiki dengan membuat tugas kepada RE sebagaimana tugas yang diberikan kepada peserta PK, lainnya, seperti datang ke sekolah dimana RE ditempatkan selama 4 hari. Sebetulnya pada waktu PK 1 - RE sudah menunjukkan sikap-sikap pasif, kurang komunikatif, bahkan menjauh dari kampus pada suatu ketika pinal RE datang dengan tergoyah-goyah berikut ini wawancara konseling terjadi :  
Romdiyah (konselor) RE (klien)

Klien : Assalamu'alaikum, Bu.....

Konselor : Wa'alaikum salam, silahkan masuk,  
silahkan duduk

37.

- Klien : Dari rumah Bu / sambil menunduk dan menggetar
- Konselor : Ada apa, atur napas dulu, sudah...lega ...
- Klien : Sudah, Bu, begini, Bu, saya, kata ketua Tim PPL disuruh menghadap pian
- Konselor : Ya, begini, anda diberi kesempatan memperbaiki berikut antara anda pada PPL
- Klien : Apa, Bu, yang harus saya lakukan, Bu ?
- Konselor : Begini, anda harus melakukan sebagaimana kawan – kawan lain peserta PPL 1
- Klien : Ya, Bu, Anda harus ke tempat PPL selama 4 hari
- Konselor : Hasil absensi dilaporkan ke Tim PPL Disamping itu masih ada tugas lain, yaitu Membuat SAL (Satuan Acara layanan saat itu, sekarang PPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) PPL itu merupakan persiapan diperaktekkan waktu PPL 2. 2 buah yang masalahnya disesuaikan dengan hasil absensi (masalah apa yang sering terjadi) di sekolah yang anda PPL disitu. Juga membuat 2 macam skenerio, untuk praktek mengonseling Individual pada PPL. Dengan demikian meskipun terpaksa harus berbuat juga individu yang pasif harus dipaksakan untuk mengambil margenya selama ini ah paling - paling PPL 1 atau 2 pasti lulus seperti apapun kenyataannya.

**Kedatang Klien berikutnya :**

- Klien : Assalamu'alaikum
- Konselor : Apa kabar - kabar, bagaimana tentang tugas PPL
- Klien : Sudah saya buat, Bu ?  
Rupa - rupanya dengan tugas yang di-  
Berikan RE merasa sering buntu per-  
kiraannya ya
- Konselor : Ada apa, kok kolihatannya anda gelisah,  
dia mulai mengharapakan masalah
- Klien : Kalau begini terus saya bisa tumpul otak  
ini Bu ?
- Konselor : Apa yang bisa menjadi tumpul / bodoh  
(jelaskan dengan rinci)
- Klien : Saya begini ini karena, . . . . .
- Konselor : Karena apa ? . . . . . apa . . . . .
- Klien : Saya ini mengonsumsi obat - obatan  
(teralang)
- Konselor : Obat - obatan apa ? tolong jelaskan
- Klien : Ya ch . . . . . , obat - obatan itu bu, ya,  
tergolong narkoba, bu
- Konselor : Ya ?? yang memabukkan itu ??
- Klien : Bukan hanya itu bu, selain memabukkan  
juga menguatkan bu, kalau saya sudah  
minum obat itu rasanya saya bisa terbang  
kemana - mana, tanpa terasa lelah bu.  
bahkan saya tidak merasa mengantuk bu,  
meskipun semalaman tidak tidur.
- Konselor : Kira - kira sudah berapa lama anda  
mengonsumsi obat - obat itu menjang-  
kau sabu-sabu yang nahal itu

**39.**

- Klien : Sekitar 4 tahunan, tapi bu, yang saya konsumsi itu obat - obat murahan bu, antara Rp. 20.000,- saja. Saya sadar, tidak bisa menjangkau sabu-sabu yang mahal itu
- Konselor : Ya . . . . . mahalkah ?
- Klien : Ya, bu kalau sabu itu satu kantong isi ½-1 gram harganya Rp.250.000,- Rp. 300.000,-, ada lagi yang harganya Rp. 1.800.000,- bahkan kalau terpaksa tidak ada duit, waktu itu ketagihan, saya minum spire dan saya tetesi obat mata visim 1-2 tetes, saya terbang saat itu itulah, bu kegiatan saya ? Ketika itu diaa datang lagi dalam keadaan menggil, keringat dingin keluar. Ternyata itu dampak dari tidak minum mulai 2 hari yang lalu.
- Klien : Assalamu'alaikum
- Konselor : Wa'alaikum salam,
- Klien : Bu badan saya sakit semua, saya gemetar bu karena keringat dingin dari kemarin lusa saya sudah tidak mengosumsi obat-obat itu lagi bu? Pemikiran saya muncul, bu, ketika saya merasa malas, bodoh, sulit berfikir, bengong (pasif) kenapa saya jadi sebodoh ini ? Dan badan terasa ringan, alias kurus
- Konselor : Maksud anda apa dengan keadaan yang seperti itu ?

40.

- Klien : Saya ingin berubah, bu, saya ingin lepas dari minum minuman yang membuat saya jadi bodoh, bu
- Konselor : Ya, mau berhenti . . . . . sudah anda pikirkan masak - masak bu ? Apa tidak anda kurangi saja ?
- Klien : Sudah, bu, Kalau hanya saya kurangi, saya takut tidak tahan sekalian . . . . . senyampang belum terlalu berat. Masih ada harapan bu, ya ? Nih, badan saya masih ada dagingnya ya, bu / RE sambil menyodorkan tangannya dan menculitnya nih masih ada dagingnya bu, ya? Kawan saya yang sudah kecanduan itu badan habis, tinggal tulang saja, dan sekali tidak ada dagingnya saya takut . . bu
- Konselor : Ya . . . . . anda takut
- Klien : Benar bu, saya takut ; takut bodoh / tidak bisa berfikir normal, kurus kering tinggal kerangka dan lama tidak bisa mati-mati, bu?, seperti kawan saya itu
- Konselor : Memangnya anda banyak punya kawan yang mengumsumsi obat - obatan (terlarang) dan sudah kecanduan
- Klien : Tidak banyak, tetapi ada bu, kalau saya perhatikan mereka itu banyak tersingkir dari masyarakat, bu. bahkan saya sendiri merasa, bagaimana kalau perbuatan ini diketahui juga orang lain. Kadang - kadang saya merasa orang-orang lain sudah tidak menghiraukan

41.

lagi kepada saya. Kalau begini saya lebih baik tidak menurut (ini termasuk sifat-sifat pasif, karena dihantui perasaan bersalah, seakan orang lain menghina dan mengecilkan saya (feeling guilty)

- Konselor : Sekarang apa yang anda inginkan (tujuan)
- Klien : Saya ingin bebas bu, seperti kawan kawan yang lain
- Konselor : Bebas . . . . . bebas dari apa ? . . . . .
- Klien : Bebas dari pengaruh narkoba, bu . . . . .
- Konselor : Sudah mantap / bulat tekak anda ?
- Klien : Ya, bu (sambil menarik napas dalam-dalam)
- Konselor : Saya tahu dalam diri anda ada 2 hal berkecamuk, dan saya yakin anda sudah memilih yang benar. Anwar Sutoya dalam model Bimbingan dan Konseling Islami nya menyatakan, ada faktor internal yang menyebabkan individu mudah digelincirkan selain, yaitu kesediaan diri individu untuk berlindung dan mendengarkan bisikan setan yang pada akhirnya muncul dalam perbuatan bu maksiat.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup>Anwar Sutoya, Model Bimbingan dan Konseling Islami; Bandung Makalah disajikan pada acara stadium General Fakultas Tarbiyah dan Kejuruan jurusan KI – BKI, 11 Pebruari 2014. hal. 14

#### 42.

Selanjutnya konselor menyarankan :  
Bersyukurlah, dan berjanji kepada diri anda sendiri dan kepada Allah. Kalau berjanji dengan konselor, nanti konselor tidak ada (berlalu) anda balik lagi, ya . .  
percuma. Klien, ya . . . bu.

Pernyataan selanjutnya oleh Anwar Sutoyo. Pembawaan manusia sejak lahir adalah bersih, suci dan cenderung ke hal - hal yang positif. Jika terjadi penyimpangan adalah karena kelalaian individu tidak merawatnya dengan baik, belajar dari lingkungan yang salah, atau karena individu tidak mampu menghadapi godaan.<sup>60</sup>

Sesuai dengan tujuan Konseling Behavior, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Surya, bahwa tujuan itu harus diinginkan oleh klien, sebagaimana kasus RE dan Konselor harus berkeinginan untuk membantu klien mencapai tujuan tersebut serta ada kemungkinan dari konselor, klien itu dapat mencapainya.<sup>61</sup>

Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno, bahwa Pemeliharaan dan Pengembangan adalah fungsi BK yang penting. Seperti kasus RE, untuk pemeliharaan, setiap kali ada kesempatan, konselor selalu menanyakan bagaimana keadaannya? dan sudah lepas benar dengan narkobanya? Klien : sudah, bu, (konselor) tidak hemat lagi? Klien, tidak, bu, tapi konsekwensinya saya sering sakit-sakitan. Konselor : Bertahanlah meski harus sakit-sakitan, tapi sakitnya model flu,

---

<sup>60</sup>Ibid. hal. 13

<sup>61</sup>Moh Suryo op cit – hal. 24



### 43.

panas dingin yang tidak membahayakan. Konselor menyarankan banyak minum vitamin, Klien (ya,bu) oleh nama saya disuplay susu dan buah-buahan segar untuk mendapatkan kesembuhan dan kebahagiaan. Lebih dari 3 x bertemu. RE masih tetap pendiriannya.

Sedang pengembangannya RE diharapkan secepatnya menyusun skripsi, yang diawali dengan mengajukan judul skripsi dan di Termskan dengan perbuatan proposal skripsi. Kesimpulannya kasus RE ini menggunakan teknik perkuatan intermilen artinya memelihara tingkah laku (positif) yang telah terbentuk.<sup>62</sup> Disamping itu perbuatan positif artinya pembentukan suatu pola tingkah laku yang dengan memberikan ganjaran (berupa nilai) angka atau kesempatan mengikuti PPL 2, meskipun nilai pas-pasan (70), tapi juga kesempatan.

---

<sup>62</sup>Pihasniwati. Op cit hal. 220

**Kasus B.**

Kasus ini dialami oleh TS, mahasiswa semester 7 yang ditangani oleh Dosen Konselor Helma Nurain, selama 2 bulan, beliau menerapkan teknik Konseling Behavior kepada klien TS. Gejala – gejala yang dialami TS sering tidak masuk kuliah, dengan alasan bermacam – macam ada pepatah, kalau ada niat / kemauan ada 100 jalan, bila tidak ada 100 alasan. Sebetulnya gejala – gejala yang dialami TS sudah ada sejak lama. Suatu ketika TS ijin Acilnya meninggal, pada kesempatan lain, hujanlah, ban kempeslah dan apalagi TS adalah mahasiswa KI-BKI, sebagaimana jurusan lain, semester ganjil melaksanakan PPL 1 terus semester genap PPL 2.

Pelaksanaan PPL inilah yang diharapkan menjadi pemicu TS berubah perilaku, dari pasif menjadi aktif. Tujuan Konseling Behavior bertujuan merubah perilaku yang negative ke positif Namun yang berkeinginan berubah harus dating dari klien, artinya tidak ada perasaan dari siapapun.

Berikut ini wawancara Konseling yang dilakukan :

- Klien : Assalamu'alaikum  
 Konselor : Wa'alaikum salam  
 Klien : Kedatangan saya, pastinya mengganggu, bu ?  
 Konselor : ya, bu . . . . . diam . . . . .  
 Konselor : Ayo, silakan bicara, teruskan  
 Klien : masih, diam . . . . . dan, begini bu. Saya sering tidak masuk, sering terlambat, dengan alasan yang saya buat. Keluarga dan lain - lain.

45.

- Konselor : terus . . . . ada apa dengan keluarga anda  
Klien : Saya ini anak bungsu, bu, semua saudara saudara saya sudah berkeluarga
- Konselor : Tinggal anda sendirian  
Klien : Ya, tapi . . . . . tap . . . . . bu  
Konselor : Tapia pa ? (klarifikasi)  
Klien : Kakak – kakak saya itu meskipun sudah berkeluarga masih merepotkan (menunggu) mana saya, bu?
- Konselor : Mengganggu seperti apa ?  
Klien : Begini, bu, kalau saya tidak ada dirumah, kakak saya itu sering meminta barang, bahkan nang, untuk kepentingan keluarganya, kalau saya ada dirumah, mereka tidak berani, malu atau sungkan enggan itulah bu, makanya saya sering wawas, kalau meninggalkan nama sendirian dirumah, bu
- Konselor : Sadarlah anda, kalau terus menerus begitu, apa yang terjadi dengan kuliah anda  
Klien : Ya, bu, saya sadar, saya akan tertinggal dari kawan – kawan lain
- Konselor : Nah semester yang lalu, bagaimana hasilnya?  
Klien : Saya banyak tidak lulus, bu, karena peresensinya tidak memenuhi 75 %
- Konselor : Nah, tujuan anda kesini untuk apa?  
Klien : Saya ingin mengubah kebiasaan negative saya, agar bias ikut PPL barang – barang kawan sekelas, bu

**46.**

- Konselor : 0, angka ingin berubah? Tahu yang harus anda lakukan untuk menutupi kekurangan semester lalu?
- Klien : Belum, apa, bu yang harus saya lakukan?
- Konselor : Anda harus menempuh SP (semester pendek), diprogramkan jurusan, untuk mengganti / menutupi / memperbaiki mata kuliah – kuliah yang tidak lulus atau yang belum anda program setelah ini dilaksanakan menghubungi jurusan
- Klien : Ya, bu, berarti kalau saya sudah menempuh SP, saya bisa ikut PPL bu, lah)
- Konselor : Ya, SP syaratnya harus lulus, maka Sebaiknya anda tidak lagi malas – malasan, ikuti SP dengan tertib, agar anda bisa mengikuti PPL
- Klien : Ya, bu, terima kasih, wassalam tujuan Konseling Behavioral, adalah klien ingin berubah atas kemauan sendiri dari tingkah laku bermasalah, yaitu kebiasaan kebiasaan negatif, atau tingkah laku tidak tepat, langkah lalu yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan. Tingkah laku yang salah hakekatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah pula.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup>Pihasniwati Psikologi . . . . ., h. 104

**47.**

Kasus TS menunjukkan, bahwa diperlukan keberanian dalam mengambil keputusan, yaitu menomor dua kan permasalahan keluarga kuliah adalah yang nomor satu. Kalau terlena dengan masalah keluarga, kuliah jadi terbengkalai. Berarti dalam Konseling Behavior ini berlaku rewards and punishmen (perbuatan positif) <sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>Guald Corey, Tiori . . . . . h. 219

**Kasus C.**

Kasus ini dialami oleh BA, mahasiswa semester 8 yang ditangani oleh Dosen Konselor Ikta Yarliani, mahasiswa ini tinggal menyelesaikan ekripsinya saja, berikut syarat – syarat yang harus dipenuhi. Hampir 6 bulan kasus ini berjalan. Awalnya BA mahasiswa yang lumayan aktif dan pandai. Tetapi kenapa begitu selesai seminar proposal BA jadi malas, ogah-ogahan, sehingga proses penyelesaian skripsinya macet. Tidak ada lagi konsultasi, bahkan putus sama sekali. Pada suatu ketika datang menghadap Dosen Konselor, dengan membawa persoalan-persoalan pribadi yang cukup rumit.

Isilah wawancara Konseling yang terjadi :

- Klien BA : Assalamu'alaikum  
 Konselor : Wa'alaikum salam  
 Klien : Datang dengan berbunga – bunga, sem-beri senyum – senyum  
 Konselor : Ada apa genangan, curah benar hari ini, tuntungkah skripsi pian ?  
 Klien : Belum bu ai .. bukan skripsi, tapi. . tapi...  
 Konselor : Tapi, apa? Soal cowok ?  
 Klien : Begini bu . . . lah, sekarang ini lagi in . . sambil kuliah, . . . sambil nikah (sambil kuliah . . . . sudah nikah)  
 Konselor : Ya, itu pendapat anda, tapi anda belum menyelami sepenuhnya, hanya terlihat (kelihatan nya saja)  
 Klien : Tapi . . . . yang ingin sekali bu menikah  
 Konselor : Menikah, . . . sekarang, memang sudah anda pikirkan masak – masak?

**49.**

- Klien : Sudah bu ee, . . . . . tapi . . . . . tapi . . . . .  
(tertunduk, tapi masih ceria)
- Konselor : tapi apa ?
- Klien : Begini, bu, saya ini diminta (ingin dinikahi) oleh seseorang yang tampan lagi lajin (kaya) bu ai sebut saja 2
- Konselor : O, tampan, kaya lagi, ya?
- Klien : Ya, . . saya bisa berharap banyak dari 2,  
Bu . . . Katanya, kalau sudah nikah nanti, saya
- Boleh meneruskan S2 dimana saja (dijawa atau di kal)
  - Saya mau dibelikan rumah, bu
  - Saya dibelikan kendaraan bahkan mobil, bu
- Konselor : Ya, kah ? banyak sekali janjinya ? Ibu Sebagai Konselor berpesan, hati – hati dengan janji . . . . .
- Klien : Kenapa, bu tidak boleh . . . . . ya?
- Konselor : Ya, boleh – boleh saja, asal janji itu ditepati
- Klien : Ya, benar kok bu . . . . . 2 orangnya bisa dipercaya
- Konselor : 2 itu profilnya seperti apa?
- Klien : Begini bu, 2 itu orangnya ramah, sudah diajak bergaul dan orangnya gaul, bu . . . artinya pakaiannya necis, rapi, aksetorisnya masa kini, baik arloji, kaus, kemeja, sepatu dll. 2 mempunyai perusahaan batu bara. Tapi ada satu yang mengganjalkan bu . . . . .

**50.**

- Konselor : Lha, apa lagi yang dicari . . . . kan sudah beres semua
- Klien : Sayangnya 2 itu sudah berkeluarga bu, dia punya 1 isteri dan 3 orang anak
- Konselor : O, jadi anda mau dimadu/?
- Klien : Ya, bu . . . . .
- Konselor : Nah sekarang persoalannya adalah anda mau dimadu
- Klien : Ya, bu . . . . ., apakah tidak boleh, bu ?
- Konselor : Siapa yang bilang tidak boleh ?  
Boleh – boleh saja, asal dapat memenuhi syaratny juga, bu . . . Eh, anda baik bu ?
- Klien : Ya, kenal baik bu ?
- Konselor : Nah, kalau anda kenal baik dengan isterinya, anda has baik – baik dan memahaminya, tahulah isterinya, kalau suaminya mau mempersonting anda,
- Klien : Ya, asalnya tidak tahu, tapi lama – lama isterinya tahu, juga, bu . . . . Ya, saya itu baik – baik saja, bu dengan dia tapi kalau malam – malam isterinya sering neror melalui SMS
- Konselor : Ya, sementara sampai disini dulu, masalah yang sudah kita bicarakan sudah banyak, bisa anda sebutkan, apa saja
- Klien : Mulai dari skripsi yang macet , ingin cepat nikahingin masuk S2 sampai mau dinilai bapak – bapak tampan pengusaha batu bara, tajin lagi, tapi sudah punya 1 isteri dan 3 orang anak. Saya baik-baik saja, tapi isterinya sering neror lewat SMS pertemuan berikutnya



**51.**

- Klien : Assalamu'alaikum  
Konselor : Wa'alaikum salam, apa sekarang apa yang ulun lakukan ?  
Klien : Begini, bu, sekarang saya akan fokus pada penyelesaian ekripsi saya  
Konselor : Syukurlah, alhamdulillah, anda telah memutuskan dan memilih yang benar  
Klien : Saya akan mengurus ujian kompre, bu?  
Konselor : Bagus, anda lelah berubah  
Klien : Bu, kalau saya sudah lulus nanti, saya akan konsentrasi pada kerja, bu  
Konselor : Ok, anda dibesarkan dan dewasa karena masalah Kasus BA yang demikian panjang dan beragam, merupakan pengalaman hidup yang mahal harganya, sehingga setiap langkah BA pasti diperhitungkan untung ruginya dan berhati-hatian selalu melandasi setiap langkah.

## **Bab. V** **P e n u t u p.**

### **A. Simpulan.**

1. Pelaksanaan konseling behavior untuk menangani mahasiswa pasif di program studi BKI Fakultas Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin berjalan efektif, terbukti 3 Kasus yang berbeda dapat terselesaikan.

Kasus A permasalahan pasifnya terutama dalam mengikuti kuliah dengan tertib karena sudah kecanduan obat – obatan terlarang (narkoba).

Kasus B permasalahan pasifnya, karena mengkhawatirkan orang tuanya, akan digerogoti hartanya oleh sandera-sanderanya.

Kasus C permasalahan pasifnya, karena asyik / terlena dengan om z nya ( yang urun dimana )

2. Kendala konseling bahavior, dalam menangani mahasiswa pasif ;

- Jika mahasiswa tidak terus terang, ada permasalahan yang disembunyikan, karena merasa itu adalah aib.
- Apabila sudah ada perubahan dari klien, pemeliharaan itu sering kurang perhatian kesinambungan, artinya begitu berubah, sudah cukup, yang sebetulnya, masih harus dipantau kontinuitas kondisi perubahan, sebab barangkali belum begitu dibiarkan saja, bisa jadi kambuh lagi (bermasalah yang sama lagi).

### **B. Saran – saran.**

- Kepada mahasiswa yang bermasalah, hendaknya tidak segan – segan mendatangi dosen pembimbing akademik, untuk mendapatkan penanganan masa-

### 53.

lahnya, sesegera mungkin agar tidak terjadi keterlambatan layanan oleh tenaga yang ahli / berkompeten.

- Kepada mahasiswa lagi bermasalah, dapat memanfaatkan per konseling, artinya konseling sejawat sebagai langkah awal.
- Kepada mahasiswa yang bermasalahnya sudah bisa diatasi dengan Konseling Behavior, hendaknya dijaga keberhasilan itu, jangan sampai kambuh, atau bisa minta kepada kawan serumah (sekosan) untuk mengingatkan, apabila terlupa.
- Keikutsertaan orang terdekat (isteri, suami, adik, ayah, ibunya dll) untuk memelihara keberhasilan, syukur bisa ikut menyumbangkan (agar lebih baik lagi kondisi klien).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, MochIdochi, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Albrecht, Kahl, *Pengembangan organisasi*, Bandung: Angkasa, 1985.
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Fatah, Nanang, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*, Cet. I. Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Gibson, Jamesl, *Organisasi dan Manajemen: Perilaku dan Proses*, Jakarta: Erlangga, 1994
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset, 1992
- Handoko, Hani, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFJ Jogja, 2000
- Iman, Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004

55.

Kadarman, *Pengantar Ilmu Manajemen*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996

Karsidi, Rafik, *Sosiologi Pendidikan*, Surakarta: LPP UMS dan UNS Pers, 2005

Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Cet. VII. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994

Komariyah, Aan, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008

Moeleng, Lexi J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998

Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

-----, *Menjadi Kepala Sekolah Professional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006

Nimron, Umar, *Perilaku Organisasi*, Surabaya: Citra Media, 1999

Prabowo, Sugeng Listyo, *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah / Madrasah*, Cet. I. Malang: UIN Malang Press, 2008

**56.**

- Prayitno, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994
- Purwanto, Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Siagian, Sondang P, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994
- Soehartono, Rawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1999
- Sumidjo, Wahjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Sumanto, *Metodologi Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Sujana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru, 2001
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, Cet.I. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo,2002
- Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008

57.

Toha, M, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995

Thoha, Miftah, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998

Terry, George R, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Cet.V. Jakarta: Bumi Aksara, 1993

Usman, Huseini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet.I. Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Wijaya, Adam I, *Perubahan dan Pengembangan Organisasi*, Bandung: PT. Sinar Baru, 1989

